e-ISSN : 2599-3062 p-ISSN : 2252-5238
ATTANWIR
Jurnal Keislaman dan Pendidikan

Attanwir : Jurnal Keislaman dan Pendidikan
Volume 13 (2) September (2020)
e-ISSN: 2599-3062 p-ISSN: 2252-5238
Available at: http://e-jurnal.staiattanwir.ac.id/index.php/attanwir/index

Pola Pengasuhan Santri dalam Pendidikan Karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor 7 Putra Riyadhatul Mujahiddin, Sulawesi Tenggara

Jefry Muchlasin
IAIN KENDARI
saya.inaku@gmail.com

Abstrak : *Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren mempunyai peran penting dalam sejarah pendidikan di Indonesia bahwa pondok pesantren merupakan artefak pendidikan di Indonesia yang indigenous dengan sistem asrama. Sistem asrama sebagai sistem pendidikan didalam pondok pesantren menempatkan peran pendidik untuk mendidik para santri dengan kedisiplinan yang optimal melalui bagian pengasuhan santri. Peran bagian pengasuhan santri sangat strategis dalam merencanakan, mengontrol, mengawasi hingga mengevaluasi seluruh proses kegiatan dan program selama 24 jam dengan pendekatan dan metode yang sistemik. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dan pengumpulan datanya dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dan adapun yang menjadi informan penelitian ini adalah Bapak Pengasuh, Guru Senior di Gontor 7, Bagian Pengasuhan santri, Bagian OPPM, Pengurus asrama dan beberapa orang santri. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa Pola pengasuhan santri dilakukan secara sistematis dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam proses kepengasuhanan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor 7 Riyadhatul Mujahiddin yang meliputi atas pengarahan, penugasan, pelatihan, pembiasaan, pengawalan, keteladanan (uswatun hasanah), dan proses penciptaan lingkungan dengan totalitas kehidupan santri selama 24 jam melalui berbagai kegiatan dan program pondok didalam lingkungan pesantren yang bergerak secara dinamis yang berdasarkan pada nilai-nilai pondok Gontor. Kedua, implementasikan pola dan skema manajemennya, bagian pengasuhan santri dalam pembentukan karakter santri melalui kegiatan harian yang umum dilaksanakan santri dan kegiatan ekstrakurikuler meliputi kegiatan olahraga, kesenian, kepemimpinan, pengembangan diri, dan wirausaha. Ketiga, diantara faktor yang pendukung yaitu peran dan figur seorang pengasuh, sistem asrama dan lingkungan pesantren, dan faktor penghambat adalah wali santri, sarana dan prasarana, dan pengetahuan tentang kepengasuhan.*

Kata Kunci : *Pola Pengasuhan Santri, Pendidikan Karakter*

Abstract : *As an Islamic education institution, Islamic Boarding Schools have an* ***important*** *role in the history of education in Indonesia, namely boarding schools are the education of artifacts in the original Indonesia with a dormitory system. The dormitory system as an education system in boarding schools plays the role of educators to educate students with optimal discipline through the santri care section. The role of the santri care division is very strategic in planning, controlling, completing 24-hour processes and programs with systemic discussion and methods. This research uses descriptive qualitative research, and the data collection is done by interview, observation, and documentation methods. In this study the researcher found that the system of pengasuhan santri was an approach that was carried out systematically by applying management functions in the process of pengasuhan santri in Islamic Modern Boarding School Gontor 7 Riyadhatul Mujahiddin which included direction, assignment, training, habituation, escort, good exemplary (uswatun hasanah), and the process of creating an environment with the totality of the life of the santri for 24 hours through various activities and collage programs within a dynamic Islamic Modern Boarding School environment based on the values of Gontor's collage. Secondly, implement of the management system and schemes, the division of pengasuhan santri in the formation of santri's character through the common daily activities carried out by santri and extracurricular activities including sports, arts, leadership, self-development, and entrepreneurial activities. Third, among the supporting factors namely the role and figure of a Kyai as a vice of chief Islamic Modern Boarding School, boarding system and boarding school environment, and inhibiting factors are the santri's parrent, facilities and infrastructure, and knowledge about students psychology.*

Keyword : *Guidance And Counseling's System, Character Building*

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya pendidikan karakter merupakan penanaman nilai *honesty, dicipline, commitment* dan *religious* melalui pembiasan yang dibentuk dan dibina sejak dini. Apabila karakter generasi penerus kelak adalah *unhonesty, indispline, umcommitment,* dan *unreligious,* maka bagaimana generasi penerus akan mampu meneruskan peradaban bangsa apalagi mengubahnya?. Banyak yang mengatakan bahwa kegagalan dalam pembentukan karakter akan membentuk pribadi yang bermasalah.

Dekadensi moral yang terjadi mengugah peneliti untuk melihat lebih dalam tentang pola pengasuhan santri di lembaga pendidikan Islam di Indonesia yaitu pondok pesantren yang terus berkembang dengan menyesuaikan kebutuhan zaman, unik dan salah satunya adalah *indigenous* dan santri-santrinya bermukim didalam asrama yang menjadi bagian dari sistem pendidikan lembaga tersebut.[125] Namun, pondok pesantren selalu menjadi *"anak tiri"* terbukti dengan pengakuan ijazah terhadap alumni pondok pesantren tidak mudah diterima bahkan ditolak dan diragukan kompetensinya, dan didalam hukum secara implisit pun kedudukannya layak pendidikan umum.

Apabila kita berdiskusi pondok pesantren mempunyai andil besar dalam perubahan sosial di Indonesia yang tidak dapat dinafikkan bahwa mereka menegaskan dirinya sebagai sebuah entitas dan sebagai rahim lahirnya para pejuang, tokoh-tokoh agama, hingga pemimpin masyarakat dalam peran pondok pesantren dalam mencerdaskan kehidupan keluarga sekaligus mencetak kader-kader pemimpin umat.[126]

Menurut K.H. Imam Zarkasyi, pondok pesantren ialah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kiyai sebagai sentral figur, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan

---

125 *Indigenous* adalah budaya asli yang merupakan konsep pendidikan yang original diterapkan di Indonesia. Dipandang sebelah mata namun dapat memberikan kontribusi yang signifikasi terhadap bangsa hal ini tercermin dalam Kemandiriannya menjadi nilai tersendiri dan mampu berkembang secara mandiri, manajeman, system, kurikulum dan keuangan maka beberapa pesantren dianggap menjadi sekolah yang bergengsi. Sebagai sebuah lembaga, pesantren memiliki kultur yang khas dan metode yang unik, kyai sebagai seorang pendiri dan turut manjadi pengasuhan langsung santri baik secara kolektif *(collective learning process)* dan perseorangan *(individual learning process)* sekaligus sebagai figur sentral. Lihat: Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 3.

126 Hafid Hardoyo, *Kurikulum Tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor,* dalam Jurnal At-Ta'dib Vol.4 No.2 Sya'ban 1429, h. 192

kiyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.[127] Maka dalam tradisi pesantren tidak hanya diajarkan mengaji dan mengkaji ilmu agama, para santri diajarkan pula beramal, bertanggung jawab, menanamkan nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, semangat kerja sama, solidaritas, dan keikhlasan. Dari spirit dan nilai-nilai tersebut menjadikan para alumni pesantren sebagai pribadi yang berbudi luhur, serta bertanggung jawab dan mencapai karakter yang berkualitas.

Pondok Modern Darussalam Gontor yang berdiri pada 20 September 1926 oleh tiga bersaudara K.H. Imam Zarkasyi, K.H. Ahmad Sahal, dan K.H. Zainuddin Fananie yang dikenal dengan sebutan *"Trimurti"* dan pada 12 Oktober 1958, pondok ini diwaqafkan kepada umat dan tidak menjadi milik pribadi kyai dan lebih modern dan sistemik dari segi manajemen, metode, pendekatan dan kurikulum pengajaran yang diterapkan.[128] Perkembangan Pondok Modern Darussalam Gontor 7 Riyadhatul Mujahiddin cukup signifikan dan mendapatkan antusiasme warga kota Kendari yang baik sehingga pertumbuhan santri pondok Gontor 7 terus meningkat seiring dengan pembangunan infrastruktur pondok. Namun setelah perjalanan usia pondok Gontor 7 mencapai 17 tahun justru terjadi penurunan drastis jumlah santrinya dan banyak terdengar isu-isu negative tentang pondok Gontor 7 yang telah *spil over* ditengah-tengah masyarakat, misalnya: pemukulan terhadap santri, perizinan susah, pencurian, prilaku asusila dan lain sebagainya. Isu-isu tersebut berusaha diredam oleh Pondok melalui bagian pengasuhan santri dengan cara pondok Gontor 7 sendiri seperti mengadakan kegiatan-kegiatan santri di masyarakat, pengajian umum hingga pertemuan bersama masyarakat dan alumni Gontor asal Kendari.

Dengan jumlah alumni ± 200 orang berasal dari Kendari tentunya belumlah nampak peran dan posisinya ditengah-tengah masyarakat kota Kendari, namun dengan pengalaman dan tempaan yang dilalui selama menjadi santri mereka mampu *survive* dan berjuang dilingkungannya masing-masing dengan caranya masing-masing, menjadi pengusaha, dosen, guru, pengacara, pegawai negeri, penulis hingga guru mengaji bukanlah sebagai tujuan alumni pondok Gontor melainkan agar para alumninya dan santri Gontor memiliki produktifitas tinggi diberbagai bidang yang bermanfaat untuk

127 Imam Zarkasyi, *Pekan Perkenalan Khutbatul Arsy' Pondok Modern Darussalam Gontor*, (Gontor: Darussalam Press, t.thn), h.15.

128 Hamid Fahmi Zarkasyi, *Modern Pondok Pesantren: Maintaining Tradition in Modern System,* dalam Jurnal Tsaqofah, Vol. II, No.2, November 2015, h. 225.

lingkungannya sesuai dengan prinsip *"sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat untuk sesamanya".*[129]

Dinamika dan ragam alumni pondok Gontor di Kendari tersebut sebagai sebuah realitas bahwa para alumni pondok Gontor mampu menempatkan peran dan posisinya masing-masing dilingkungannya berkat pembinaan dan pendidikan dari pondok yang disebut dengan sistem pengasuhan. Sistem ini diterapkan oleh bagian pengasuhan santri untuk merencanakan, mengontrol, mengawasi dan mengevaluasi proses pendidikan karakter yang dirancang melalui kegiatan-kegiatan pondok secara totalitas syarat akan nilai, materi, dan program.[130] Pembentukan masyarakat yang bersekolah dibingkai dalam sebuah sistem kedisiplinan menjadikan santri beradaptasi dan terbiasa akan membangun karakter santri sebagai output yang dicita-citakan.

Berdasarkan pada uraian singkat diatas menarik peneliti untuk meneliti tentang pola pengasuhan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor 7 dalam membentuk karakter santrinya yang beragam dan mampu survive dengan pengalaman dan pendidikan yang mereka lalui di pondok Gontor dengan tetap berpegang teguh pada prinsip dan nilai-nilai pondok yang diajarkan.

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan mendekripsikan secara konferhensif dan mendetail tentang pola pengasuhan santri dalam pendidikan karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor 7 Riyadhatul Mujahiddin, Sulawesi Tenggara. Maka, Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode multi-teknik, yaitu observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data-data yang valid dan berkualitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pola Pengasuhan Santri Dalam Pembentukan Karakter Di Pondok Modern Darussalam Gontor 7

Fungsi manajemen merupakan faktor pendukung untuk mengukur langkah awal tingkat kesuksesan sebuah proses pendidikan di lembaga pendidikan, Abraham Lincoln

129 Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren pengalaman Pondok Modern Gontor,* Cet. I., (Ponorogo: Trimurti Press, Sep 2005), h. xvii.

130 Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren…*,h.xvii.

mengatakan *if you fail to plan, you plan to fail* yang berarti apabila kalian gagal merencanakan berarti kalian berencana untuk gagal. Pondok Gontor 7 Riyadhatul Mujahiddin mengatur dan memanaj proses pendidikan di pesantren berdasarkan pada fungsi-fungsi tersebut yang tidak terlepaskan dari konsensus nilai-nilai pondok Gontor.

Dan misi Pondok Modern Darussalam Gontor adalah sebagai berikut: *Pertama*, mempersiapkan generasi yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya khairu ummah. *Kedua*, mendidik dan mengembangkan generasi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat. *Ketiga*, Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek. *Keempat*, Mempersiapkan warga Negara yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Untuk mengajarkan dan memastikan nilai-nilai pondok ini berjalan dengan baik dilingkungan pesantren dan dapat dipahami oleh seluruh santri, guru dan kyai maka, Pondok Gontor menerapkan sistem Pengasuhan yang mengontrol dan bertanggung jawab dalam proses pendidikan, kegiatan dan program santri selama 24 jam dengan menerapkan manajemen secara mandiri sehingga sistem dan manajemen didalamnya diterapkan secara independen serta tidak ada pihak ketiga untuk mengintervensi kegiatan dan program yang direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, diawasi dan dievaluasi secara berkala.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan fungsi manajeman sebagai pisau analisis pola dari sistem pengasuhan santri dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, mengawasi dan mengevaluasi program dan kegiatan santri sehingga peneliti dapat mengurai langkah-langkah yang dilakukakan bagian pengasuhan santri untuk mencapai tujuan dari proses pendidikan di pondok Gontor 7 Riyadhatul Mujahiddin.

a. Tahapan Perencanaan

Perencanaan merupakan tahapan awal dari fungsi manajemen ini merupakan sebuah kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.[131] Menurut pandangan Mulyasa pun mengatakan bahwa proses tindakan sistematis dalam mengambil

131 Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prisip Pengelolaan Pendidikan,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.126.

langkah dan keputusan secara matang dalam menentukan strategis, program, pendekatan hinggar standar yang dibutuhkan. Maka dalam tahap ini Pengasuhan Santri melakukan tahapan sebagaimana berikut:

1). Penegakan Kedisiplinan

Pembentukan lingkungan yang berdisiplin di pondok Gontor harus tetap berdasarkan pada nilai-nilai dan falsafah pendidikan pesantren, maka kedisiplinan diterapkan mengacu pada:

a. Mengarahkan santri untuk lebih teratur
b. Melatih santri untuk bertanggung jawab serta memiliki kepekaan sosial
c. Membentuk karakter santri dan militansi kepribadian
d. Membentuk pola pikir, sikap dan tingkah laku

Dalam pandangan Hurlock bahwa kedisiplinan bertujuan untuk membekali anak didik dengan pedoman berprilaku yang disetujui dalam situasi tertentu sehingga dapat menciptakan kondisi lingkungan yang menunjang ketertiban dan suasana damai dalam proses pendidikan dan pembelajaran.[132]

Berdasarkan uraian singkat diatas peneliti berpendapat bahwa prinsip kedisiplinan yang diterapkan pondok Gontor 7 merupakan instrument untuk mengatur tingkah laku, sikap hidup santri selama proses pendidikan dilingkungan pesantren. Dan ini menjadi batu loncatan awal dalam pembentukan karakter yang berdasarkan pada nilai-nilai pondok sekaligus menciptakan dan menjaga milliu kehidupan pesantren yang tetap aman, nyaman dan damai untuk menuntut ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum.

2). Pembinaan Sistem Kedisiplinan

Dengan penegakkan kedisiplinan dilingkungan pesantren maka, tercipta keadaan lingkungan pesantren yang kondusif dan stabil untuk melaksanakan kegiatan, dan santri-santri dibina dan dipahamkan tentang disiplin-disiplin di pondok Gontor 7 Riyadhatul Mujahiddin. Bahwa segala bentuk aturan dan kedisiplinan pondok tertulis, ada pula yang tidak tertulis sehingga diperlukan kepekaan dan sensitifitas santri itu sendiri dalam bertindak.

Pembinaan bagian pengasuhan santri berupa pemahaman, pengenalan, sosialisasi disiplin dan aturan-aturan pondok diselenggarakan secara umum

132 E.B. Hurlock, *Developmental psychology: a lifespan approach,* (Boston: McGraw-Hill, 1990), Ed.I, h.85.

setahun sekali dikenal dengan istilah "*tengko (teng komando)"* yang berisikan tentang keamanan dan ketertiban umum, etika dan kesopanan, kebersihan dan kesehatan, disiplin ibadah, disiplin makan, tata tertib berpakaian, dan perizinan.

Peraturan tentang kedisiplinan santri ini dibentuk sebagai awal proses pembentukan karakter santri agar mereka bertanggung jawab, berdisiplin, intinya menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan pondok Gontor 7 berdiri berdasarkan sunnah-sunnah *trimurti* yang meliputi sikap, tingkah laku, moralitas dan pola pikir dengan banyak mengedepankan *dhomir* atau hati kecil.

3). Pedoman *punishment* dan *reward* terhadap santri

Pedoman-pedoman pelanggaran akan mengkategorikan tingkat pelanggaran santri yaitu sebagai berikut:

a. Pelanggaran ringan, yaitu pelanggaran yang umum dan bersifat sehari-hari dan tidak memberikan dampak signifikan pada kegiatan didalam lingkungan pondok.
b. Pelanggaran sedang, yaitu pelanggaran-pelanggaran yang dapat menggangu ketertiban didalam pondok sehingga dibutuhkan tindakan yang lebih untuk menjaga kedisiplinan santri yang lain untuk ikut melanggar, misalnya: merokok.
c. Pelanggaran berat, adalah pelanggaran terhadap disiplin yang telah merusak norma-norma dan etika didalam pondok dan ini dapat merusak citra pondok di masyarakat atau pun diri santri itu sendiri sehingga diberikan peringatan keras.

Pendekatan yang dilakukan bagian pengasuhan santri dalam *rewarding* berupa memberikan tugas dan tanggung jawab yang lebih kepada santri-santri yang mempunyai kedisiplinan dan pendekatan ini membuat atmosfer lingkungan pesantren menjadi lebih kompetitif dan berdisiplin.

Pandangan peneliti bahwa segala pedoman punishment dan rewarding yang diberlakukan di pondok Gontor 7 sangat berbeda karena pondok ini mengedepankan *local content* (pendekatan local) berdasarkan pada karakteristik masyarakat kota Kendari dengan tidak menerapkan *full* kedisiplinan pondok Gontor pusat karena masyarakat kota Kendari belum dapat menerima sepenuhnya. Hal ini dapat tercermin dalam kebijakan-

kebijakan terkait dengan pelanggaran berat santri yang sangat dipertimbangkan dari berbagai aspek oleh bapak pengasuh Gontor 7 dan Pimpinan Pondok.

4). Penetapan Kegiatan santri

Penyusunan kegiatan santri berdasarkan pada lima poin yang menjadi perhatian bagi pengasuhan santri yang diantaranya:

a. Manajemen waktu,
b. Prioritas,
c. Keteladanan,
d. Penilaian,
e. Metode.

Mengatur kegiatan santri selama 24 di pondok Gontor merupakan sebagai bentuk manajeman waktu untuk latihan dan belajar santri. Ini merupakan bagian dari pembentukan karakter. pondok Gontor 7 Riyadhatul Mujahiddin menyesuaikan dengan lingkungan *(local content)* dan fasilitas yang ada. Kegiatan-kegiatan inti dapat diimplementasikan secara baik dalam proses pembentukan karakter santri melalui kegiatan harian dan ekstrakurikuler yang saling bersinergi dan integratif dengan satu kegiatan dengan yang lain. Sehingga santri dapat langsung mengimplementasikan dalam kehidupan miniature masyarakat pondok yang telah termuat dalam panca jiwa dan motto pondok.

b. Tahapan Pengorganisasian

Pendekatan yang dilakukan bagian pengasuhan santri dengan memberdayakan bagian-bagian yang berada dibawah naungan pengasuhan santri yaitu guru dan santri, guru sebagai pembimbing asrama yang akan memantau dan mengevaluasi proses pendidikan diasrama dan santri bertugas sebagai pengurus asrama dalam organisasi pondok, bagi siswa kelas lima mereka bertugas sebagai pengurus asrama dan siswa kelas enam bertugas sebagai pengurus Organisasi Pelajar Pondok Modern. Proses kerjasama ini disebut sebagai pengorganisasian yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama dan mampu bergerak dalam satu kesatuan sebagaimana yang diharapkan oleh bapak Pengasuh dan Pimpinan Pondok. Diantara tugas pembimbing asrama adalah sebagai berikut:

1) Melaksanakan program kerja pembimbing asrama dan wali kamar.

2) Mengikuti program pembinaan *musyrif maskan*.
3) Memberikan pembinaan dan bimbingan kecerdasan Emosional dan Spiritual *(Tarbiyah Ruhiyah)* kepada santri.
4) Mengontrol perkembangan kepribadian dan sikap belajar
5) Menerapkan disiplin berdasarkan peraturan dan tata tertib santri yang berlaku.
6) Memberikan pembinaan dan motivasi diri terhadap santri.
7) Menjaga ketertiban dan keamanan asrama selama 24 jam.
8) Bertindak tegas terhadap pelanggaran disiplin yang dilakukan santri

Dengan *job desk* yang disusun dan dimusyawarahkan bersama bagian Pengasuhan Santri dengan pembimbing asrama dan turut bertanggung jawab terhadap proses pembentukan karakter santri di pondok Gontor 7 Riyadhatul Mujahiddin. pengarahan terhadap program-program dan kegiatan pondok disampaikan kepada para santri baik melalui *musyrif maskan* atau bagian Pengasuhan Santri. Pembimbing asrama selain mengajar sebagai seorang guru, para pembimbing asrama bertanggung jawab terhadap keamanan dan ketertiban santri diasrama termasuk pada bimbingan konseling bagi santri-santri yang selalu bermasalah dan berhak untuk berkoordinasi bersama pengurus asrama terkait program kegiatan santri yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan pada uraian singkat diatas, peneliti berpendapat bahwa pendelegasian tugas dan wewenang yang diberikan kepada pembimbing asrama tidak berjalan sebagaimana mestinya hal ini tercermin dengan tidak maksimalnya wujud mereka diasrama santri, *missed* komunikasi sehingga banyak masalah yang terjadi di asrama dan beberapa diantar mereka ketanggapan dan daya inisiatifnya kurang. Sehingga permasalahan sepele timbul menjadi bola salju yang membesar dan berdampak pada branding pondok Gontor 7 di Kendari. dengan pentingnya proses pengorganisasian sebagai penyambung proses perencanaan dan pelaksanaan sehingga tidak terjadi tumpang tindih ataupun disparitas komunikasi antara pembimbing asrama dan pengurus asrama.

c. Tahapan Pelaksanaan

Langkah bagian pengasuhan santri untuk melaksanakan program dan kegiatan yang telah disusun dilakukan dengan beberapa cara yaitu secara langsung *(directing),* perintah *(commanding),* memimpin *(leading)* dan

penggordinasi program *(coordinating).*[133] Maka bagian pengasuhan santri berusaha untuk mengarahkan, mengontrol dan memahamkan para Asatidz untuk berpartisipasi dalam membentuk karakter santri di Asrama, peran tersebut akan memberikan *feed back* dalam proses pendidikan di Gontor 7 yang mana peran para Asatidz menjadi seorang guru, pemimpin, orang tua, pengasuh, pembimbing hingga seorang rekan kerja.

Berikut ini beberapa hal yang dilakukan bagian pengasuhan santri, pembimbing asrama atau pun pengurus asrama dalam mendukung berjalannya program dan kegiatan santri adalah sebagai berikut:

1). Memberikan motivasi kepada santri;
2). Memimpin jalannya kegiatan santri;
3). Berkomunikasi untuk memberikan Pemahaman.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh George R. Terry mengatakan bahwa pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota. Yang berarti bahwa proses pelaksanaan merupakan bagian dari upaya untuk mewujudkan perencanaan menjadi kenyataan dengan melalui pengarahan dan pemotivasian, memimpin dan bertanggung jawab serta menjalin komunikasi untuk mengoptimalkan peran, fungsi, tugas dan tanggung jawabnya.[134]

Sedangkan dalam pandangan Harold Koontz dan Cyril O'Donnel fungsi pelaksanaan merupakan hubungan erat antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan dari adanya pengaturan terhadap bawahan untuk dapat dimengerti dan pembagian kerja yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi yang nyata.[135]

Berdasarkan kedua teori yang dikemukakan oleh George R. Terry dan Harold Koontz dan Cyril O'Donnel tentang fungsi pelaksanaan itu sendiri, peneliti lebih sependapat dengan teori yang diungkapkan oleh Koontz dan O'Donnel bahwa bagian pengasuhan santri membuat aturan-aturan untuk

133 Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan,* (Bandung: Alfabeta, Oktober 2013), h.60.

134 George R. Terry, *Principles of Management,* terj. Winardi, Cet.I., (Bandung: Alumni, 1986), h.15.

135 Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam,* Cet.I., (Bandung: Refika Aditama, 2008), h. 20.

menyingkronkan sinergi kerja antara masing-masing bagian yang berada dalam naungan tetap berada dalam jalur koordinasi dan instruksi agar mereka saling bekerja sama untuk mencapai tujuan dari proses pendidikan Gontor.

Pandangan peneliti dari uraian singkat diatas bahwa bagian pengasuhan santri menjadi core penggerak dari seluruh program dan kegiatan yang ada di pondok Gontor 7, oleh karena itu pengasuhan santri dituntut untuk memiliki etos kerja maksimal, penampilan prima dan berkepribadian baik menjadikan bagian pengasuhan santri berada pada level yang berbeda dan sekaligus menjadi role model keteladanan bagi para santri. Namun dengan privilege tersebut bagian pengasuhan santri terkesan sangat *untouchable* dan mereka menjadi sebuah lembaga yang *"Absolute power corrupts absolutely"*[136] karena mereka langsung dalam garis koordinasi dengan bapak pengasuh sehingga sering kali aturan yang dibuat menimbulkan pertentangan dan persoalan dengan sesama *asatidz* yang lain yang berakibat pada santri itu sendiri yang menjadi korban aturan dan tidak jarang juga ustadz yang bersinggungan dengan bagian pengasuhan santri menjadi korban kebijakan yang semena-mena tersebut.

Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa peran pengasuhan santri di pondok Gontor 7 harus mampu aktif dan melibatkan seluruh asatidz dengan membangun komunikasi terhadap program dan kegiatan santri sehingga proses pembentukan karakter tidak diwarnai dengan konflik-konflik personal dan juga proses kaderisasi santri dan guru-guru harus dapat berjalan dengan sebagaimana visi dan misi pondok Gontor itu sendiri sebagai lembaga pencetak kader-kader pemimpin umat.

Pengetahuan terhadap disiplin dan aturan di pondok Gontor 7 tidak menjadikan para santri terkekang, justru mereka mendapatkan kebebasan dan keluasan untuk berekspresi dan bergaul antar santri yang lain, kebebasan ini bukan berarti asal-asalan atau seenaknya sendiri dengan menabrak norma-norma yang berlaku didalam sunah pondok Gontor. Akan tetapi, ada saja santri yang mencari celah untuk melakukan tindakan dan perbuatan yang bertentangan dengan disiplin pondok seperti merokok, bersembunyi ketika waktu-waktu sholat, kabur hingga mencuri. Oleh karena itu, bagian pengasuhan santri dan para asatidz melakukan berbagai macam cara untuk memahamkan para santri salah satu dengan menggunakan pendekatan sebagaimana berikut:

136 Ini merupakan ungkapan *John Emerich Edward Dalberg Acton* (1834-1902) yang dikenal dengan Lord Acton berkebangsaan Inggris.

a. Pendekatan Manusiawi, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan memperbanyak pengarahan, tatap muka, mengadakan perkumpulan dan lain-lain.
b. Pendekatan Program, yaitu pendekatan yang dilakukan melalui program-program yang ditelah direncanakan dengan melibatkan seluruh civitas pondok Gontor 7 Riyadhatul Mujahiddin.
c. Pendekatan Idealisme, yaitu pendekatan melalui nilai-nilai dan komitmen terhadap pendidikan Gontor dengan memberikan ruh, ajaran dan filosofi dibalik penugasan yang diberikan.

Pendekatan-pendekatan tersebut harus dapat dipahami oleh bagian pengasuhan santri seluruhnya dan para asatidz sehingga mampu menjelaskan program dan kegiatan santri dengan baik dan bijak untuk itu pengarahan-pengarahan tentang kepondok modernan harus terus dilakukan oleh bagian pengasuhan santri demi kelancaran aktivitas dan kesadaran terhadap pondok, maka menurut peneliti, kualitas bagian pengasuhan santri saat ini sangat berbeda jauh dengan staf-staf bagian pengasuhan santri secara mentalitas dan daya pikir dalam menyelesaikan masalah. Oleh karenanya tiga hal yang harus dibenahi internal pengasuhan santri yaitu analisis, etos kerja, dan evaluasi artinya bahwa ketiga hal ini mutlak dimiliki oleh staf pengasuhan santri yaitu dengan menganalisis permasalahan, menyelesaikan permasalahan dan siap untuk dievaluasi dengan permasalahan tersebut dan inilah yang menjadi salah satu karakteristik pengasuhan santri dan para asatidz gontor.

d. Tahapan Pengawasan

Pondok Gontor 7 sebagai pondok cabang dari Gontor di Ponorogo tidak melakukan modifikasi pengawasan terhadap santri-santri yang berada di Kendari semuanya dalam satu naungan sistem pendidikan Gontor, sehingga pengawasannya pun tetap sama sebagaimana yang pondok gontor terapkan *(built in control)*. Pengawasan ini bertujuan untuk mengukur kinerja internal, menetapkan standar, mengukur proses dilapangan, membandingkannya dan melakukan evaluasi.

Menurut pandangan Slameto, pengawasan dapat diartikan sebagai kegiatan yang direncanakan dan integrative dengan cermat dan bernilai positif sehingga arah dan tujuan evaluasi sejalan dengan tujuan pendidikan yaitu mendorong dan mengembangkan kemampuan siswa, guru, serta menyempurnakan program pendidikan dan pengajaran, bukan sebagai alat yang digunakan untuk menilai

keberhasilan pengajaran namun merupakan bagian sangat penting dalam sistem pengajaran.[137]

Sedangkan pandangan yang dikemukan oleh Didin dan Hendri menyatakan bahwa pengawasan merupakan tindakan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak. Dan dalam pendidikan Islam, pengawasan dimaknai sebagai sebuah proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsistem baik yang bersifat materil maupun spiritual.[138]

Merujuk pada kedua tokoh diatas bahwa model pengawasan yang dilakukan pondok Gontor 7 bersifat pengawasan secara internal yang dilakukan oleh santri dan civitas pondok dan juga eksternal yang dilakukan oleh masyarakat sekitar pondok ikut berpartisipasi jika melihat santri yang kabur atau lain sebagainya. Untuk itu bagian pengasuhan santri menggunakan metode pengawasan sebagaimana berikut:

1). Pengawasan secara langsung, diantara jenis-jenis pengawasan yang dikategorikan sebagai bentuk pengawasan langsung yaitu sebagai berikut:
   a. Metode keliling, yaitu bagian pengasuhan santri secara langsung terjun mengawasi masalah-masalah yang ada di asrama dan lingkungan pondok, apabila menemukan permasalahan yang diperlukan tindakan langsung menyangkut kebijakan pondok seluruhnya maka dapat langsung dilaporkan kepada bapak Pengasuh pondok Gontor 7 untuk ditindak lanjuti namun jika masih dapat ditangani maka, akan langsung diselesaikan dan menjadi bahan evaluasian untuk pertemuan mingguan.
   b. Metode pengabsenan, ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu dan ada pula pengabsenan rutin bagi santri seperti sebelum tidur sedangkan bentuk pengabsenan dadakan seperti ketika malam hari yang dilakukan oleh *mudabbir.*
2). Pengawasan secara tidak langsung, diantaranya sebagaimana berikut:
   a. Metode *jasus* (mata-mata), yaitu memantau gerak-gerik santri pondok Gontor 7 baik itu dilakukan oleh santri, apabila terjadi pelanggaran maka,

137 Slameto, *Evaluasi Pendidikan,* Cet. I., (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm.6

138 Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik,* Cet. I., (Jakarta: Gema Insani, 2003), hlm.156

sang *jasus* akan mencatat santri tersebut dan menyerahkan nama tersebut diserahkan ke bagian pengasuhan santri atau bagian keamanan.

b. Metode mahkamah, yaitu dengan menggelar sidang bagi pelanggar disiplin yang diperoleh dari proses jasus atau memata-matai kegiatan santri karena pastinya santri banyak yang melakukan pelanggaran disiplin.
c. Metode pengawasan berjenjang, yaitu komando semua tersentral pada bagian pengasuhan santri, kemudian bagian keamanan. Hal ini berjalan dengan baik karena pengawasan tersebut terus berjalan dan terkontrol melalui laporan harian, mingguan dan bulanan hingga tahunan yang rutin dilakukan untuk mengawasi kagiatan dan program santri dalam pembentukan karakter mereka.

Peneliti berpendapat bahwa dari model pengawasan yang diterapkan oleh bagian pengasuhan santri sebagaimana yang diterapkan di pondok Gontor tidak sepenuhnya bisa diterapkan di pondok Gontor 7 seperti proses dalam metode *jasus* (memata-matai) santri, hal ini dapat menimbulkan gesekan antara santri satu dengan santri yang lain terlebih dengan jumlah santri yang berada di pondok Gontor 7 tidak banyak sehingga santri yang menjadi jasus dapat saja ketahuan dan menjadi sasaran *bullying*. Pergesekan negatif tanpa bisa dikelola dengan baik oleh pihak pesantren dapat berdampak pada citra manajemen pesantren itu sendiri oleh karena itu, bagian pengasuhan santri perlu melakukan inovasi dalam proses *spying* ini untuk menjaga keamanan sang *jasus* dan memberikan efek kehati-hatian bagi santri karena mereka akan merasa diawasi oleh sang *jasus.*

e. Tahapan Evaluasi

Akhir dari fungsi manajeman adalah pengevalusian, proses ini bertujuan untuk melihat, mengetahui dan menganalisis apa yang terjadi dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter melalui program dan kegiatan yang telah direncanakan dan pada akhirnya pengevaluasian ini akan memberikan pertimbangan ataupun value berdasarkan indikator-indikator yang ditetapkan.[139]

Mengutip pendapat Sidney P. Rollins tentang evaluasi adalah *"evaluation is the process of making the judgments"*, yang berarti evaluasi merupakan proses pembuatan keputusan yang dimulai dari pengumpulan data-data dan informasi

139 Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru, November 2002), h. 111

yang digunakan untuk sebuah penilaian.[140] Sedangkan Benjamin S. Bloom yang dikutip oleh Suke Silvarius berpendapat tentang evaluasi merupakan pengumpulan suatu fakta dan data secara sistematis untuk menetapkan apakah telah terjadi perubahan dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan tersebut.[141]

Pengevaluasian bagian pengasuhan santri di pondok Gontor 7 lebih bertujuan sebagai bentuk kesadaran preventif dan juga meminimalisir tingkat pelanggaran terhadap disiplin santri sehingga tidak timbul pelanggaran-pelanggaran berat yang dapat merugikan santri tersebut dan juga pondok Gontor secara kelembagaan. Maka diantara bentuk-bentuk evaluasi yang bagian pengasuhan santri lakukan sebagaimana berikut:

1. Evaluasi harian, yaitu evaluasi yang dilakukan oleh pengurus asrama kepada santri-santri kelas 1-4, kelas 5 dilakukan oleh bagian keamanan dan kelas 6 atau siswa akhir KMI dilakukan oleh bagian pengasuhan santri.
2. Evaluasi mingguan dilakukan 2 kali dalam seminggu yaitu pada hari Ahad malam dan Kamis malam ataupun Jum'at siang sedangkan untuk anggota dilakukan pada Jum'at pagi setelah kerja bakti.
3. Evaluasi bulanan, yang dilakukan oleh bagian pengasuhan santri kepada bagian OPPM dan Pengurus Asrama beserta pembimbing asrama *(musyrif mantiqah)* pembahasan terkait dengan permasalahan yang ada dan membutuhkan kebijakan langsung dari bapak pengasuh.
4. Evaluasi tahunan merupakan bentuk dari evaluasi yang dilakukan oleh bagian Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) Gontor 7 kepada seluruh santri yang langsung dalam pengawasan dan bimbingan bagian pengasuhan santri dan dipertanggung jawabkan dihadapan seluruh civitas pondok.

Berdasarkan pada uraian singkat diatas dan juga beberapa pandangan ahli tentang pengevaluasian tersebut maka, peneliti lebih sependapat yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom bahwa evaluasi merupakan proses pengumpulan data dan fakta untuk mengukur perubahan yang ada dilapangan. Sehingga bagian pengasuhan santri harus dapat menguasai kemampuan analisis,

140 Sidney P. Rollins, *Introduction to Secondary Education,* Cet. I., (Chicago: Rand Minally and Company, 1979), h. 249.

141 Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar Dan Umpan Balik,* Cet. I., (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1991), h. 4.

etos kerja dan mengevaluasi serta lebih mengedepankan pendekatan secara manusiawi dan idealisme yakni dengan pengarahan dan memotivasi untuk menimbulkan rasa tanggung jawab dan kesadaran diri santri *(al-wa'yu ala an-Nafsi')*.

Berdasarkan hasil tersebut maka, peneliti berpendapat bahwa metode pengevaluasian bagian pengasuhan santri lebih kepada pendekatan yang bersifat menjaga dan meminimalisir kesalahan untuk menumbuhkan kesadaran diri santri *(al-wa'yu ala an-nafsi'),* namun demikian pengevaluasian tersebut tidak memiliki panduan baku ataupun metode pakem yang diterapkan kecuali berbentuk metode non-tes dengan menggunakan media observasi, diskusi, sidang dan wawancara yang selanjutnya menjadi acuan bagi pengasuhan santri dalam memasukkan nilai tersebut kedalam raport mental santri. Sedangkan untuk kegiatan dan program yang direncanakan proses evaluasi dilakukan pasca kegiatan tersebut usai dan memberikan masukan untuk pelaksanaan program tersebut di tahun depan lalu proses dokumentasi kegiatan sebagai bentuk pertanggung jawaban.

Meskipun dengan pendekatan dan pengevaluasian yang sedemikian rupa, selalu saja ada santri yang sengaja untuk bertentangan dengan disiplin yang ada di pondok Gontor 7 dan ini akan berdampak pada *milliu* lingkungan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pondok Gontor tidak hanya mendidik karakter santri akan tetapi mendidik dan membina kehidupan untuk kepentingan pendidikan santri, lingkungan yang kondusif menjadi faktor utama dalam proses pembentukan karakter dan ditunjang dengan asatidz pondok Gontor 7 sebagai model keteladan.

B. Implementasi Nilai-Nilai Pembentukan Karakter Di Pondok Modern Darussalam Gontor 7

Dalam upaya pembentukan karakter santri di Pondok Modern Darussalam Gontor 7 Riyadhatul Mujahiddin memerlukan pengedalian, pengawasan dan bimbingan baik dari bagian pengasuhan santri, para asatidz hingga bapak Pengasuh Gontor 7 maka dalam prosesnya seluruh kegiatan dan program yang direncanakan seluruhnya berbasis pada pembentukan karakter santri dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai pondok.

Pola pengasuhan yang bersifat preventif dan demokratis dalam mendidik santri banyak diaplikasikan di pondok Gontor 7 yaitu dengan pengarahan, taujihat dan nasehat-nasehat yang membangun semangat santri agar mereka siap berjuang dan

menghadapi masalah mereka sendiri.[142] Banyaknya aturan-aturan yang disampaikan kepada santri untuk mengarahkan mereka agar dapat membendakan antara yang haq dan bathil, mengerti dan memahami tentang kepondok modernan sehingga aturan tersebut dijalankan dengan fleksibel dan tidak kaku.

Menurut pandangan Maimunah tentang pengasuhan didalam bukunya berjudul *"Pendidikan Anak Usia Dini"* menyatakan bahwa kata ini berasal dari kata *"asuh"* berarti memimpin, mengelola, membimbing, dan pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas kepemimpinan, pengelolaan, dan pembimbingan. Dengan memperoleh imbuhan *"pe-an"* menegaskan kata ini merupakan sebuah metode dalam menjaga atau merawat peserta didik.[143] Pengasuhan Menurut Jane B Brooks merupakan sebuah proses yang terdiri atas unsur memelihara, melindungi, dan mengarahkan anak atau peserta didik selama masa pendidikannya.[144] Martin dan Colbert[145] sedangkan Hamner dan Turner berpendapat bahwa pengasuhan merupakan upaya hubungan timbal balik yang menimbulkan perubahan perkembangan bagi setiap individu yang terlibat dengan proses tersebut.[146]

Dari beberapa teori kepengasuhanan diatas, peneliti berpendapat bahwa pola pengasuhan santri yang diterapkan di pondok Gontor 7 bertujuan untuk meminimlisir kesalahan santri dan menumbuhkan kesadaran diri santri sejalan dengan prinsip pembinaan, kepemimpinan, pengelolaan yang mana staf pengasuhan santri harus mampu menganalisis masalah, memiliki etos kerja tinggi dan mampu menyelesaikan masalah. Maka, pandangan Maimunah tentang teori pengasuhan sejalan dengan pola pengasuhan santri di pondok Gontor 7 Riyadhatul Mujahiddin.

Penanaman dan pembentukan karakter santri di pondok Gontor 7 yang berdasarakan pada nilai-nilai pondok Gontor di implementasikan dengan cara-cara sebagaimana berikut:

a. Pengarahan, merupakan suatu kegiatan rutin yang selalu dilakukan oleh bagian pengasuhan santri, para asatidz dan pengurus asrama sebelum melakukan berbagai kegiatan dalam proses pendidikan karakter santri di pondok Gontor.

142 Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h.69.

143 Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini,* Cet. Pertama,. (Yogyakarta: Diva Press, 2010), h.21.

144 Jane B Brooks, *The Process of Parenting,* Second edition,. (California: Mayfield Publishing Company, 1991), h. 10.

145 Carole A Martin dan Karen K Colbert, *Parenting A life Span Perspective,* first edition, (USA; Mc Graw-Hill, 1997), h.12

146 Hamner dan P.H. Turner, *Parenting in Contemporary Society,* first edition., (New Jersey; Prentice-Hill, 1990), h.22.

Pengarahan terhadap santri ini diharapkan dapat memiliki pemahaman dan pengertian terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan dan mengetahui makna, substasi dan filosofi dari kegiatan yang akan dilakukan dalam proses pendidikan karakter di pondok Gontor 7.

b. Pelatihan, berbagai program pelatihan sering diadakan ketika proses implementasi pendidikan karakter santri di pondok Gontor 7 dengan tujuan agar para santri memiliki keterampilan dan kecakapan dalam bidang akademik maupun non-akademik. Selain itu, pelatihan juga dimaksudkan agar para santri memiliki wawasan yang luas dalam bidang keilmuan dan pemikiran. Proses dan dinamika pelatihan ini sangat membentuk dan mewarnai mental dan karakter santri pondok Gontor 7, karena para santri semakin terampil dan semakin tinggi kepercayaan dirinya. Hal-hal inilah yang mendorong santri pondok Gontor 7 untuk selalu berusaha berpartisipasi di manapun dan kapanpun. Namun demikian, pengarahan dan pelatihan saja tidak cukup sehingga mereka para santri harus diberikan tugas yang akan mendidik, mengendalikan diri dan memotivasi mereka.
c. Penugasan, merupakan salah satu sarana efektif bagian pengasuhan santri dalam membentuk karakter yang bertujuan sebagai proses penguatan dan pengembangan diri santri, maka barang siapa yang banyak mendapatkan tugas atau melibatkan diri untuk berperan dan menfungsikan dirinya dalam berbagai kegiatan dan tugas, maka santri ataupun guru sekalipun akan kuat dan trampil dalam menyelesaikan berbagai problema hidup. Dalam proses pembentukan karakter di Gontor secara umum tidak dikenal dan berlaku orang diberi tahu atau dikasih tahu, diberi tugas dan dikasih tugas. Yang berlaku adalah, siapa yang banyak mengambil inisiatif mencari pekerjaan atau tugas-tugas, dialah yang akan banyak mendapatkan keuntungan. *"Sebesar keinsyafanmu sebesar itu pula keuntunganmu"*, karena itu tugas adalah suatu kehormatan dan kepercayaan sekaligus kesejahteraan. Santri akan *musta'mal, mu'tabar, mu'tarof, muhtarom* maka, beruntunglah santri-santri yang mendapatkan tugas-tugas dan mampu menyelesaikannya itu berarti dia akan terhormat sekaligus terpercaya.
d. Pembiasaan, merupakan point penting dalam pengembangan mental dan karakter santri di pondok Gontor 7, *Ala bisa karena biasa*. Oleh karena itu proses awal pembentukan karakter di mulai dari pembiasaan terhadap santri mengikuti

berbagai kegiatan dengan disiplin ketat dan terkesan sangat dipaksakan namun, lambat laun para santri akan terbiasa akan hal tersebut.

e. Pengawalan, merupakan proses penugasan dan pendampingan terhadap kegiatan santri agar selalu mendapatkan bimbingan, sehingga seluruh apa yang telah diprogramkan mendapatkan kontrol, evaluasi, dan langsung diketahui. Pengawalan ini sangat penting untuk mendidik, dan memotivasi santri, pengurus asrama dan OPPM, para asatidz bahkan hingga kyai pun ikut terdidik. Seperti ungkapan, *"Guru sebenarnya tidak saja mengajari muridnya, tetapi dia juga mengajari dirinya sendiri"*.[147] Dengan berpegang pada prinsip *rapet, rapi dan rapat* diharapkan seluruh program dan kegiatan dalam proses pembentukan karakter di pondok Gontor 7 dapat berjalan dengan baik.

f. Keteladanan, merupakan strategi dalam menjadi suri tauladan bagi para santri karena ini menjadi bagian dari salah satu cara pondok Gontor 7 melaksanakan proses pembentukan karakter santri, misalnya pendiri pondok (baca: *trimurti*) telah memberikan teladan dalam hal perjuangan dan pengorbanan pondok dan isinya telah diwakafkan kepada umat untuk kepentingan pendidikan sebagai sarana bagi perbaikan dan pendidikan karakter pemuda-pemuda kader umat. Hal ini menggambarkan bahwa nilai-nilai karakter keikhlasan, ketulusan, dan kejujuran telah terealisasi sejak awal proses berdirinya pondok ini sebagai contoh kongkrit bagi para santri pondok Gontor 7.

g. Penciptaan Lingkungan, merupakan bagian yang terpenting setelah melewati proses yang panjang dan tahapan yang dilakukan oleh bagian pengasuhan santri oleh karena itu, kedisiplinan sebagai sebuah instrument dalam menjaga, mengawal, mengontrol dan mengendalikan tata kehidupan di lingkungan pondok pesantren. Lingkunga yang baik dan kondusif akan menjadi value bagi pondok dan juga santri dalam membentuk dan mewarnai karakter dan mental santri selama proses pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor 7 Riyadhatul Mujahiddin.[148]

147 Abdullah Syukri Zarkasyi, *Bekal Untuk Pemimpin, Pengalaman Memimpin Gontor,* Cet. Pertama, (Ponorogo: Trimurti Press, 2011), h.35.

148 Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen…,* h. 115 .

Pola Pengasuhan Santri dalam Pendidikan Karakter

Strategi pengasuhan santri dalam mengimplementasikan proses pembentukan karakter di pondok Gontor 7 diterapkan dalam kegiatan-kegiatan santri melalui kegiatan rutin sehari-hari dan kegiatan ektrakurikuler, kegiatan rutin merupakan kegiatan mutlak dilakukan santri selama berada didalam pondok seperti kegiatan harian hingga pada kegiatan tahunan. Dan selanjutnya dalam kegiatan ekstrakurikuler yang terdiri atas beberapa aspek kegiatan sebagai berikut:

a. Bidang Olahraga, beragam bidang Olahraga yang ada di Gontor 7 adalah: Sepak bola, Bola Basket, Futsal, Sepak Takraw, Bulutangkis, Tenis Meja dan Bola Volli. Dalam bidang Olahraga santri diajarkan dan dituntut untuk memiliki jiwa sportif dan nilai-nilai karakter lainnya, dengan Olahraga pun santri-santri akan mempunyai jiwa yang sehat dan juga akal yang sehat*"al aqlu as-salim fil al-jismi as-salim".* Namun demikian, para santri tidak diperkenankan untuk melakukan olahraga dengan sesuka hati santri seperti berolahraga didalam kamar ataupun berolahraga diluar waktu yang ditentukan.
b. Bidang Kesenian, dalam bidang kesenian para santri diberikan wadah untuk menyalurkan bakat mereka dalam berbagai bentuk seni seperti: seni lukis, kaligrafi, seni letter dan bentuk-bentuk seni lainnya, serta music. Dibidang ini para santri tidak hanya diajarkan tentang seni akan tetapi santri secara langsung akan melatih rasa didalam diri mereka untuk peka dan peduli terhadap keindahan, menyalurkan nilai-nilai kesenian kedalam koridor yang berdasarkan pada nilai-nilai pondok dan keislaman.
c. Bidang Kepemimpinan, salah satu bentuk latihan kepemimpinan di Gontor 7 Riyadhatul Mujahiddin adalah latihan kepramukaan yang dilakukan sekali dalam seminggu. Dalam latihan ini para santri dilatih untuk bertanggung jawab, membangun solidaritas melalui kerja sama tim dan nilai-nilai karakter lainnya seperti nilai kepedulian, nilai komunikatif, nilai demokratis ataupun nilai karakter yang saling berkaitan.
d. Bidang Pengembangan Diri *(self development)*, bagian pengasuhan santri membuat kursus-kursus dengan bimbingan dari para asatidz yang berketerampilan dalam kursus-kursus tersebut. seperti pelatihanan *master ceremony, public speaking, photography, cinemathography,* komputer, dan bahasa yang menjadi salah satu daya tarik pondok Gontor dengan menjadikan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran sekaligus bahasa resmi

dilingkungan pesantren. Dalam bidang ini santri dilatih untuk komunikatif, peningkatan kemampuan intelektual, dan para santri dapat menyalurkan bakat serta hobinya masing-masing.

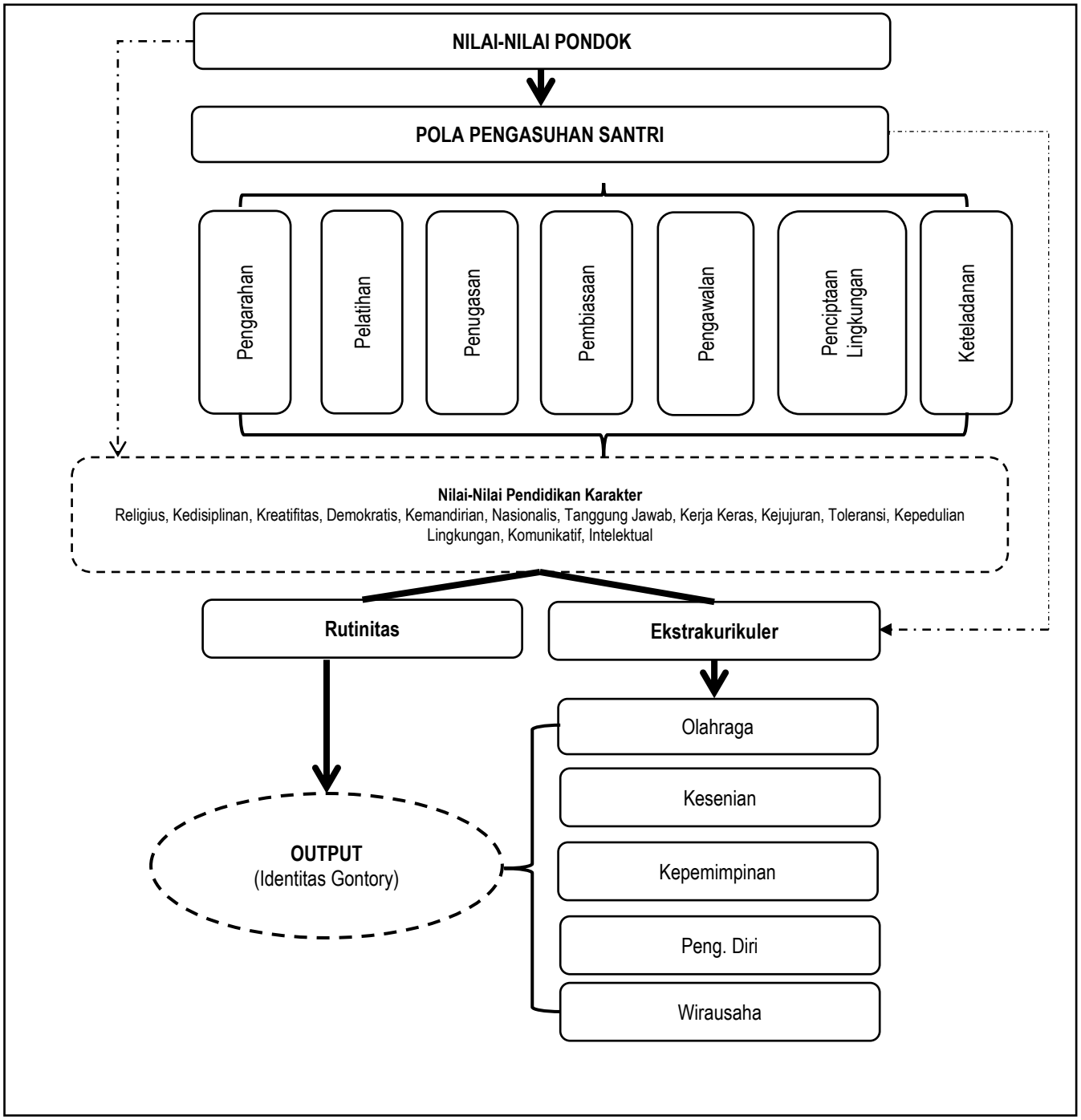
e. Wirausaha, tidak hanya dibekali ilmu pengetahuan akan tetapi, ilmu-ilmu kewirausahaan sebagai bentuk interpretasi panca jiwa pondok yaitu jiwa kemandirian dan para santri harus dapat mandiri termasuk dalam hal finansial. Bagian pengasuhan santri memberikan keleluasaan khususnya siswa akhir KMI untuk mengelola kantin siswa akhir namun tetap dalam pengawasan bagian pengasuhan santri dan hasil dari pengelolaan kantin tersebut digunakan untuk dana wakaf siswa akhir KMI Gontor 7 dan hal ini mengajarkan santri karakter keikhlasan, kejujuran dan kemandirian. Selain itu, pondok Gontor 7 juga mengadakan studi *tarbawiyah iqtishadiyah* yang bertujuan memberikan bekal dan inspirasi bisnis dari alumni Gontor dan non-Gontor yang telah berkecimpung dalam dunia bisnis dan akademik.

Dinamika kehidupan pesantren yang sedemikian rupa banyak menimbulkan gesekan dan permasalahan yang menjadi media santri dan guru untuk belajar menyelesaikan masalah-masalah tersebut dengan melakukan pendekatan-pendekatan terhadap santri dan guru sebagai berikut ini:

a. Pendekatan Manusiawi, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan memperbanyak pengarahan, tatap muka, mengadakan perkumpulan dan lain-lain khususnya pada setiap awal melaksanakan kegiatan atau program yang direncanakan seperti pengarahan kegiatan kepanitian dalam acara-acara pondok, hingga pengarahan evaluasi mingguan.
b. Pendekatan Program, yaitu pendekatan yang dilakukan melalui program-program yang ditelah direncanakan dengan melibatkan seluruh civitas pondok Gontor 7 Riyadhatul Mujahiddin yaitu berupa penugasan dan pelatihan.
c. Pendekatan Idealisme, yaitu pendekatan melalui nilai-nilai dan komitmen terhadap pendidikan Gontor dengan memberikan ruh, ajaran dan filosofi dibalik penugasan yang diberikan.

Pengembangan pola pengasuhan di pondok Gontor 7 merupakan sistem yang diterapakan selama satu tahun ajaran secara berkelanjutan dengan model dan pola yang sama namun tanggung jawab serta peran yang berbeda sehingga dalam menurut

peneliti pola ini akan menjebak civitas pondok kedalam jebakan rutinitas pendidikan, jebakan dalam jadwal kegiatan santri yang tidak terlepas dari asrama, masjid, kelas, dan dapur. Oleh karena itu, para santri harus memposisikan diri mereka sebagai subjek pendidikan yang membentuk karakter diri mereka sendiri melalui lingkungan yang diciptakan bagian pengasuhan santri dan pondok Gontor hanya meletakkan dasar-dasar konsep pendidikan yang mereka yakini sejak pertama didirikan yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman *"li yatafaqqohu fii addin"* telah mampu menghasilkan output dari proses pendidikan santri sangat melekat dan menjadi sebuah identitas diri santri Gontor tanpa terkecuali dengan santri Gontor 7.



Tabel 1.0 : Skema pola pengasuhan dalam pembentukan karakter di Pondok Gontor 7

Dinamika Alumni Gontor 7 Dan Perkembangannya

Perkembangan Pondok Modern Darussalam Gontor makin tahun makin mendapatkan tempat dikalangan masyarakat, bahkan calon santri yang mendaftarkan diri untuk menjadi calon santri terus meningkat. Menyoroti perkembangan pendidikan pondok Gontor 7 di Kendari dapat dikatakan cukup memprihatinkan hal ini dapat

dilihat dari jumlah santri yang masuk mendaftar sebanyak 70 orang dan jumlah ini jauh

No	Jumlah Capel	T.A 1440-41			T.A 1439-40		
		Pendaftar	Lulus	Tidak Lulus	Pendaftar	Lulus	Tidak Lulus
1	Putra	3714	2824	890	3241	1993	1248
2	Putri	3407	2664	743	3149	2405	740
Total		**7121**	**5488**	**1633**	**6390**	**4398**	**1988**

lebih baik dibandingkan dengan tahun lalu yang hanya berjumlah 41 orang.

Tabel 2: Jumlah Pendaftar di Pondok Gontor 7 t.a. 1439-1440

Isu-isu dan pemberitaan miring yang berkembang seputar pondok Gontor 7 atau pun pesantren secara umum memang cukup *"seksi"* untuk dibesar-besarkan terlebih lagi itu adalah Pondok Modern Darussalam Gontor yang mempunyai kebesaran nama dan pengaruhnya secara nasional. Kekeliruan ini memang perlu diterangkan secara baik dan benar sehingga tidak merugikan satu pihak atau menguntungkan pihak yang lain karena masing-masing lembaga pendidikan menjalankan amanat Undang-undang yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dengan caranya masing-masing.

Dalam pandangan peneliti mencemooh terhadap alumni Gontor dengan stigma tidak bisa membaca "Kitab Kuning", bahasa Arab-nya bukan bahasa fush-ha tetapi Arab Gontor, shalat harus tanda tangan, kurang etika, dan lain sebagainya. Sedangkan tren issu negative yang berkembang tentang pondok Gontor di Kendari seperti isu pemukulan, bullying, sodomi dan mungkin masih banyak lagi sumpah serapah negative lainnya tentang Gontor. Akan tetapi, jika sudah mengetahui kiprah dan gerakan alumni Gontor di masyarakat seakan stigma tersebut tidak ada artinya. Sehingga peneliti

NO	Klasifikasi Program	T.a 2006 - 2007	T.a 2007 - 2008	T.a 2008 - 2009	T.a 2009 - 2010	T.a 2010 - 2011	T.a 2011 - 2012	T.a 2012 - 2013	Total Keseluruhan
1	Program Biasa	0	0	23	56	36	41	18	174
2	Program Intensif	2	7	8	6	9	11	4	47
Jumlah Santri Keseluruhan		**2**	**7**	**31**	**62**	**45**	**52**	**22**	**221**

berpendapat bahwa setiap lembaga pendidikan Islam yaitu pesantren mempunyai

keunggulan dan pendekatannya masing-masing untuk menjalankan fungsinya dan *value* yang diperjuangkan sebagai jati diri pesantren dalam mendidik santri-santrinya.

Tabel 3: Jumlah Alumni Pondok Gontor 7 dari 2006 – 2013

Dengan usia pondok Gontor 7 yang baru berdiri pada tahun 2002, pondok ini dapat dikatakan mengalami up trend karena pondok ini membangun dengan memanfaatkan kekuatan finansialnya sendiri meskipun ada campur tangan pihak ketiga namun jumlah tersebut tidaklah signifikan misalnya pembangunan Masjid Jami' Gontor 7 dan Balai Pertemuan Gontor 7. Usia yang masih terbilang muda dan jumlah alumni Gontor di kendari belum lah signifikan karena alumni perdana pondok ini pada tahun 2006 berjumlah 2 orang. Diantara peran-peran alumni asli pondok Gontor 7 saat ini ada yang berkecimpung dibidang kesehatan yaitu dokter dan perawat sebanyak 2 orang, bidang hukum sebagai pengacara sebanyak 2 orang, bidang pendidikan sebagai guru sebanyak 13 orang dan dosen sebanyak 5 orang, bidang sastra sebagai penulis 2 orang, bidang usaha sebagai pengusaha 5 orang, bidang ekonomi seperti perbankan 6 orang, dan lain sebagainya. Namun demikian ada pula alumni pondok Gontor 7 yang terjerat kasus hukum di Kendari sebanyak 2 orang.

Berdasarkan pada uraian singkat diatas, peneliti berpendapat bahwa kiprah alumni pondok Gontor 7 masih dalam proses pengembangan jati diri dan menyebar ke daerah dan lingkungannya masing-masing sehingga progres dan kontribusi para alumni Gontor 7 ke Sulawesi Tenggara belum dapat terlihat secara signifikan namun demikian para alumni tersebut tergabung dalam satu ikatan alumni yang disebut sebagai Ikatan Alumni Pondok Modern (IKPM) Kendari akan tetapi, organisasi ini tidak mewakili Pondok Modern Darussalam Gontor sebagai sebuah lembaga pendidikan dan jika terjadi seorang alumni Gontor 7 melanggaran hukum maka alumni tersebut tidak merepresentasikan pondok Gontor sebagai sebuah Instansi Pendidikan.

Dari pola pengasuhan santri dan dinamika alumni pondok Gontor 7 yang telah diuraikan diatas, peneliti berpendapat bahwa sistem pendidikan pondok Gontor tidak memberikan gambaran yang jelas tentang output terhadap alumninya dan itu tergambarkan pada Orientasi Pondok Gontor yaitu kemasyarakatan, artinya bahwa alumni Gontor mempunyai perannya dan akan kembali pada masyarakatnya sehingga pondok hanya memberikan *"kunci"* bukan *"pintu"* dan selama santri di Gontor, pondok hanya memberikan bekal dan ketika santri menyelesaikan studi di pondok itulah menjadi awal santri tersebut belajar.

Uraian panjang diatas, pendapat peneliti tentang rumus dasar pola pengasuhan santri di pondok Gontor 7 berdasarkan pada 5 K yaitu Kawan, Kegiatan, Kompetisi, Konflik dan Kerjasama dengan kerasnya disiplin dan pola kehidupan di pondok Gontor 7 Riyadhatul Mujahiddin tidak jarang santri hingga guru pun akan terseleksi dengan sendirinya maka, para orang tua harus mampu menerapkan prinsip TITIP yaitu *Tega, Ikhlas, Tawakkal, Ikhtiyar* dan *Percaya* karena masuk pesantren Gontor sangat mudah tapi untuk bertahan dari seleksi alamnya tidaklah mudah.

Meskipun isu-isu negatif tentang pondok Gontor 7 telah *spil over* ke masyarakat kota Kendari, pesantren ini tidak bergeming dengan prinsip yang mereka yakini oleh karena itu peneliti berpandangan bahwa pondok Gontor 7 dan pondok Gontor pun mempunyai aturan keras terkait dengan kekerasan yang dapat berakibat skorsing bagi pelaku pemukulan tanpa terkecuali dan juga harus mampu memberikan dampak dan pengaruh positif kepada masyarakat kota Kendari dengan memanfaatkan soliditas gerakan alumni-alumninya karena adanya perbedaan cara pandang dan *traditional culture* masyarakat Kendari dengan cara memperbanyak kegiatan-kegiatan yang bersentuhan langsung kepada masyarakat seperti expo alumni, perkemahan akbar ataupun kegiatan halal bil halal antara pondok Gontor 7 dan wali santri Gontor 7.

C. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dalam Pola Pengasuhan Santri Di Pondok Gontor 7

a. Faktor Pendukung

1. Peran figur Pengasuh

Peran dari seorang figur Pengasuh dalam kehidupan Pesantren adalah sosok seorang kyai sebagaimana dalam makna pesantren menurut Gontor adalah Lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, kyai sebagai sentral figurnya, dan masjid sebagai titik pusat yang menjiwainya.[149] Kyai sebagai contoh panutan dalam pondok Pesantren sehingga tak jarang corak dari sebuah pesantren sangat bergantung pada sosok Kyai tersebut. Oleh karena itu, peran dan pengaruh dari jiwa dan pemikiran trimurti melalui jiwa keikhlasan, kebijaksanaan dan nasehat-nasehat yang penuh

149 Anom, *Sistem Pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor*, disampaikan oleh Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor dalam Khutbatul Al-Arsy pada tanggal Sabtu, 10 Dzulqa'dah 1429/8 November 2008, h.2.

hikmah sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan sejarah perjalanan Pondok Modern Darussalam Gontor saat ini.

Salah satu visi Pondok Modern Darussalam Gontor adalah sebagai lembaga pendidikan Islam yang mencetak kader-kader pemimpin ummat dan didalam panca jangka Pondok pun satu poin didalamnya menyebutkan tentang Kaderisasi sehingga terdapat perbedaan sistem manajemen antara Pondok Modern Darussalam Gontor dengan Pondok Pesantren pada umumnya yaitu Kyai bertugas sebagai Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor sebanyak 3 Orang yaitu K.H. Hasan Abdullah Sahal, Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A., K.H. Syamsul Hadi Abdan, dan Pengasuh Pondok hanya sebanyak 2 orang yaitu K.H. Hasan Abdullah Sahal, Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A., sedangkan pimpinan-pimpinan Pondok Gontor Cabang disebut sebagai Wakil Pengasuh atau juga disebut sebagai bapak Pengasuh dan staf yang membantu proses kepengasuhan adalah bagian Pengasuhan Santri.

Di Pondok Gontor 7 Riyadhatul Mujahiddin sendiri telah mengalami 3 kali pergantian pengasuh namun meskipun terjadi pergantian pengasuh tidak akan mengubah nilai-nilai tersebut. Program-program dan kegiatan yang dilaksanakan oleh bagian pengasuhan santri dalam proses pembentukan karakter santri dengan menerapkan sistem dan strateginya harus sesuai dengan sunah-sunah pondok pesantren dan mendapatkan persetujuan dari bapak Pengasuh Gontor 7 yaitu ditandai untuk selalu memberi motivasi, nasehat, pengarahan-pengarahan yang baik kepada para Asatidz dan santri-santri. Jadi peran figur seorang Pengasuh cukup besar dalam proses pelaksanaan pembentukan karakter santri karena mereka mendapati sosok yang disegani dan dihormati sehingga bagian pengasuhan santri pun dengan mudah untuk memanaje program dan kegiatan santri selama 24 jam dan para santri dapat menjalankan sunah pondok dengan penuh kesadaran dan penuh kedisiplinan.

2. Sistem Asrama

Pondok Pesantren menerapkan sistem asrama yang mewajibkan santri untuk bermukin selama 24 jam didalam lingkungan pondok sama halnya dengan Pondok Modern Darussalam Gontor 7 Riyadhatul Mujahiddin dan sistem asrama ini tentu sangat membantu proses pembentukan karakter santri. Dengan demikian bagian pengasuhan santri tentu dengan sangat mudah untuk dapat menerapkan dan

mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter terhadap santri secara total dan komperhensif.

Sistem asrama ini juga mampu mengkolaborasikan tripusat pendidikan yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat sehingga ketiga hal ini tidak terjadi disparitas satu dengan yang lain. Dan dalam upaya pembentukan karakter santri sistem ini sangat membantu bagian pengasuhan santri terlebih dengan penerapan disiplin sebagai instrument untuk membentuk karakter santri dan menjaga kondusifitas lingkungan pesantren.

Maka, bagian pengasuhan santri juga turut membuat sistem kerja yang berjenjang dan bertingkat dengan menerapkana sistem dan strategi kepengasuhan kedalam sistem asrama tersebut melalui pengurus asrama dan pembimbing asrama dengan memberikan mereka kesempatan untuk menyusun program dan kegiatan yang dapat membantu bagian pengasuhan santri dalam membentuk dan mewarnai karakter santri Gontor 7.

3. Lingkungan Pesantren

Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang banyak membantu dalam mewarnai karakter seorang santri, maka Pondok Modern Darussalm Gontor dan cabang-cabangnya yaitu Pondok Gontor 7 Riyadhatul Mujahiddin menciptakan miniatur masyarakat didalam lingkungan pesantren yang bertujuan agar santri mampu berinteraksi sosial secara langsung dari berbagai macam karakter manusia yang menuntut ilmu di Gontor 7.

Pondok Modern Darussalam Gontor 7 Riyadhatul Mujahiddin yang berada di desa Pudahoa kabupaten Konawe Selatan sangat jauh dari keramaian bahkan dapat dikatakan letak dan posisinya berada ditengah hutan sehingga efek negative dari keramaian kota, pergaulan bebas, akses terhadap minuman keras akan sangat mudah dihindari dan tidak akan mempengaruhi lingkungan pendidikan pesantren.

Namun demikian pondok Gontor 7 Riyadhatul Mujahiddin tetap menjaga keamanan dan kerawan disekitar lingkungan pondok dengan memperkerjakan beberapa warga sekitar sebagai tenaga karyawan dibawah koordinasi bagian pengasuhan santri. Selain itu pencegahan secara internal yang berkaitan dengan kondusifitas lingkungan pesantren bagian pengasuhan santri mengadakan sidak dadakan lemari-lemari santri dan tak jarang diketemukan barang-barang elektronik

berupa handphone, radio, hingga televise ataupun barang-barang lainnya seperti rokok dan juga pakaian-pakaian yang tidak sesuai dengan alam pendidikan pesantren.

Dengan kondisi lingkungan pondok yang kondusif maka, pengaruh-pengaruh negative dari luar pondok dapat dicegah dan bagian pengasuhan santri dapat menjalankan dan mengawal proses pendidikan karakter kepada santri Gontor 7 Riyadhatul Mujahiddin melalui kegiatan-kegiatan dan program yang telah direncanakan secara totalitas dan komperhensif.

b. Faktor Penghambat

1. Wali santri

Salah satu ciri dari Pondok Gontor dan cabang-cabangannya adalah kemandirian dalam segala aspek, lembaga pendidikan mempunyai trik dan cara dalam mengelola pendidikan dan metode yang diterapkan dalam mendidik para santri-santrinya namun bukan berarti lembaga ini mengabaikan metode-metode yang terbarukan.

Peranan orang tua dalam proses pendidikan santri di pondok pesantren sangatlah penting untuk menguatkan hati anak dalam menempuh proses pendidikannya di pondok yang jauh dari rumah, gadget dan kesempatan bermain layaknya teman-teman mereka seusia. Sehingga kerja sama dan sinergi antar asatidz, pondok dan orang tua harus dapat saling mendukung bukan justru menghambat dan mengintervensi kebijakan pondok.

Salah satu faktor yang dapat menghambat bagian pengasuhan santri dalam proses pendidikan karakter santri khususnya dalam menjaga kedisiplinan santri adalah orang tua santri itu sendiri, misalnya terdapat diantara orang tua yang membiarkan anaknya pulang terlambat bila diberi izin, membawa anaknya pulang ke rumah tanpa izin dari bagian pengasuhan santri, dan orang tua yang menjelekkan asatidz didepan anaknya karena tidak setuju dengan hukuman atau kebijakan yang diberikan dan masih banyak bentuk-bentuk intervensi orang tua dalam proses pendidikan anak-anak mereka dipondok pesantren.

2. Sarana Prasarana

Selain jiwa kemandirian, pondok pesantren juga mengedepankan jiwa kesederhanaan. Sederhana bukan berarti melarat atau pasrah terhadap keadaan akan tetapi berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai hasil, ataupun sederhana adalah

kesesuaian. Jiwa inilah yang selalu dijunjung tinggi oleh pimpinan pondok dan juga bapak pengasuh yaitu menanmkan bahwa kurangnya fasilitas bukan berarti menjadi alas an untuk tidak melaksanakan tugas dan kewajiban dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi, tidak dipungkiri bahwa sarana dan prasana yang memadai akan sangat menunjang proses pendidikan santri selama di pondok.

Sarana dan prasarana di Pondok Gontor 7 Riyadhatul Mujahiddin sudah cukup memadai, baik itu asrama, dapur, kamar mandi, jemuran, hingga fasilitas olah raga. Namun jika dibandingkan dengan Pondok Gontor pusat masih sangat jauh seperti laboratorium computer, perpustakaan yang memadai, ataupun lokasi kelas sangat jauh dengan lokasi asrama sehingga santri membutuhkan waktu tempuh yang cukup jauh ketika berangkat masuk kelas.

Sedangkan untuk fasilitas-fasilitas umum, dalam beberapa kali peneliti melakukan observasi keadaan cukup memprihatinkan dalam artian tingkat kebersihan yang kurang diperhatikan sehingga akan menggangu mata orang memandang ketika berkunjung ke Gontor 7 Riyadhatul Mujahiddin. Dalam hal ini bagian pengasuhan santri selalu menegur pengurus asrama secara langsung ataupun melalui bagian OPPM, akan tetapi tingkat kebersihan itu masih kurang dapat dijaga oleh santri.

Dan pada saat proses penelitian ini berlangsung sedang terjadi wacana pembangunan area kelas yang baru sehingga para santri tidak terlalu jauh menempuh jarak dari asrama ke sekolah dan ini pun dapat menganggun jalannya kedisiplinan santri meski begitu bagian pengasuhan santri akan memberikan perhatian dan pertimbangan terkait dengan masalah waktu sehingga santri tidak merasa tertekan dan terbebani dalam proses pembentukan karakter selama menempuh jenjang pendidikan di Pondok Gontor 7 Riyadhatul Mujahiddin.

3. Pengetahuan dalam Kepengasuhanan

Pengetahuan dalam kepengasuhan atau bidang konseling seharunya menjadi prasyarat dimiliki oleh bagian pengasuhan santri di Gontor 7 Riyadhatul Mujahiddin guna mewujudkan pelayanan kepengasuhaan yang baik dan professional kepada setiap santri. Maka bagian pengasuhan santri merupakan sentral dalam bidang tersebut sebagai perwakilan dan kaki tangan dari wakil pengasuh yang terjun langsung ke lapangan untuk membimbing dan mengasuh para santri dan juga membantu proses pendidikan, pengajaran dan pembentukan karakter santri.

Apabila ditinjau secara mendalam maka, para asatidz di Pondok Gontor dan cabang-cabangan tidak mempunyai pemahaman khusus tentang kepangasuhan baik itu berupa teori bimbingan dan konseling sehingga hal ini dapat dikatakan sebagai salah satu kendala dalam mengimplementasikan manajeman pengasuhan santri tersebut terutama dalam hal pendidikan karakter. Hal ini dapat terlihat dari beberapa tindakan yang diberikan oleh bagian pengasuhan santri dalam menyikapi permasalah disiplin santri. Dan ini mencerminkan tindakan yang kurang sesuai dengan prosedur dan tindakan-tindakan profesionalisme sebagai seorang pengasuh dalam mengasuh anak didiknya, misalnya staf pengasuhan santri yang berteriak dan membentak pengurus OPPM di depan anggota atau pun tanpa disadari bahwa terjadi tindakan fisik terhadap santri. Namun demikian bukan berarti bagian pengasuhan santri bebas melakukan hal seperti itu akan tetapi mereka akan dapat mendapat teguran dari bapak Pengasuh hingga skorsing.

Dengan rata-rata usia 19 – 24 tahun bagian pengasuhan santri tingkat kedewasaan mereka belum cukup memadai, yang berpengaruh pada kurangnya kemampuan mengendalikan emosi. Meskipun demikian bagian pengasuhan santri tetap dalam pengawasan guru-guru senior dan juga bapak pengasuh sehingga mereka juga mempunyai tanggung jawab moril dalam mengasuh santri-santri untuk menjalankan kedisiplinan yang akan berdampak pada pembentukan karakter mereka kelak. Dan kebijakan lain dari hal ini adalah bapak pengasuh selalu mengarahkan dan menasehati mereka untuk tetap menjaga emosi ketika berhadapan dengan santri ataupun wali santri.

Berdasarkan pada observasi dan wawancara peneliti dapat diketahui bahwa beberapa staf pengasuhan santri juga melanjutkan jenjang pendidikan mereka meskipun tidak dalam bidang bimbingan dan konseling, hal ini diharapkan mereka dapat mengendalikan emosi dan meningkatkan tingkat kedewasaan mereka dalam bertindak, berperilaku dan berfikir. Dalam implementasi kepengasuhanan bahwa proses bimbingan yang dilakukan oleh bagian pengasuhan santri banyak mendengar arahan- arahan dari bapak pimpinan pondok dan mengikuti sistem dan sunah pondok yang sudah berlaku berdasarkan pengalaman mereka pada saat menjadi santri.

Meskipun hal tersebut menjadi penghalang namun tujuan pondok Gontor mengamanatkan kepada para kepada ustadz-ustadz muda tersebut untuk melatih dan mematangkan mereka sekaligus pengabdian sebagai tugas dan amanah kepercayaan

dari pondok untuk bekal mereka ketika telah berada ditengah-tengah masyarakatnya kelak karena yang terpenting dari bagian pengasuhan santri adalah mereka paham dan mengerti tentang pondok pesantren dan cara hidup di dalamnya yang berpegang teguh terhadap nilai-nilai pondok dan integritas tinggi dalam menjalankan tugasnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada uraian paparan data dengan panjang lebar, temuan penelitian, dan pembahasan, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan untuk menjawab setiap fokus dan tujuan penelitian. Kesimpulan ini juga dimaksudkan untuk mengungkapkan tentang manajemen pengasuhan santri dalam proses pembentukan karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor 7 Riyadhatul Mujahiddin, dengan kesimpulan sebagaimana berikut:

Pertama, pola pengasuhan santri merupakan sebuah pendekatan yang dilakukan secara sistematis dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam proses kepengasuhanan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor 7 Riyadhatul Mujahiddin yang meliputi atas pengarahan, penugasan, pelatihan, pembiasaan, pengawalan, keteladanan *(uswatun hasanah)*, dan proses penciptaan lingkungan dengan totalitas kehidupan santri selama 24 jam melalui berbagai kegiatan dan program pondok didalam lingkungan pesantren yang bergerak secara dinamis yang berdasarkan pada nilai-nilai pondok Gontor.

Kedua, Dalam mengimplementasikan pola dan skema manajemennya, bagian pengasuhan santri dalam proses pembentukan karakter santri melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler maupun program-program santri. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan rutin atau harian yang umum dilaksanakan santri dan kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi kegiatan olahraga, kesenian, kepemimpinan, pengembangan diri, dan wirausaha. Kedua proses ini akan berjalan bersamaan selama proses pendidikan santri di lingkungan pondok yang dirajut dengan instrument kedisiplinan untuk menjaga santri-santri tersebut dan kemudian diharapkan mampu menjadi sebuah kepribadian yang lengkap *(al-insan al-kamil)* yaitu santri yang beridentitas Gontor.

Ketiga, diantara faktor yang mempengaruhi manajemen pengasuhan santri dalam proses pembentukan karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor 7

Riyadhatul Mujahiddin terdiri atas peran dan figur seorang pengasuh, sistem asrama dan lingkungan pesantren, sedangkan faktor penghambat manajemen pengasuhan santri diantaranya adalah tingkat pemahaman wali santri terhadap peraturan dan kedisiplinan dilingkungan pesantren, sarana dan prasarana, dan pengetahuan dalam kepengasuhan yang dimiliku oleh para staf pengasuhan santri dalam membina dan mengasuh santri sehingga mereka pun tak jarang masih perlu bimbingan dan pengarahan dari bapak wakil pengasuh dan guru-guru senior.

DAFTAR PUSTAKA

Brooks, Jane B. *The Process of Parenting*. California: Mayfield Publishing Company, 1991.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga.* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.

Hafidudin, Didin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik.* Jakarta: Gema Insani, 2003.

Hamner dan P.H. Turner. *Parenting in Contemporary Society.* New Jersey; Prentice-Hill, 1990.

Hardoyo, Hafid. *Kurikulum Tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor.* dalam Jurnal At-Ta'dib Vol.4 No.2 Sya'ban 1429.

Hasan, Maimunah. *Pendidikan Anak Usia Dini.* Yogyakarta: Diva Press, 2010.

https://www.gontor.ac.id/pondok-modern-riyadhatu-l-mujahidin-gontor-7, pada tanggal 01 Juli 2019 pukul 21.40 WITA.

https://www.gontor.ac.id/putra2/sejarah diakses pada tanggal 01 Juli 2019 pukul 21.00 WITA.

Hurlock, E.B. *Developmental psychology: a lifespan approach.* Boston: McGraw-Hill, 1990.

Kurniadin, Didin dan Imam Machali. *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prisip Pengelolaan Pendidikan.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.

Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam.* Bandung: Refika Aditama, 2008.

Martin, Carole A dan Karen K Colbert. *Parenting A life Span Perspective.* USA: Mc Graw-Hill, 1997.

Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Rollins, Sidney P. *Introduction to Secondary Education.* Chicago: Rand Minally and Company, 1979.

Sagala, Syaiful. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan.* Bandung: Alfabeta, 2013.

Silverius, Suke. *Evaluasi Hasil Belajar Dan Umpan Balik.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1991.

Slameto, *Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Bina Aksara, 1988.

Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Sinar Baru, 2002.

Terry, George R. *Principles of Management* (terj. Winardi). Bandung: Alumni, 1986.

Veur, Paul W. Van der (Ed.) *Kenang-kenangan Dokter Soetomo.* Jakarta: Sinar Harapan, 1984.

Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Bekal Untuk Pemimpin, Pengalaman Memimpin Gontor*. Ponorogo: Trimurti Press, 2011.

Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Manajemen Pesantren pengalaman Pondok Modern Gontor.* Ponorogo: Trimurti Press, 2005.

Zarkasyi, Hamid Fahmi. *Modern Pondok Pesantren: Maintaining Tradition in Modern System.* dalam Jurnal Tsaqofah, Vol. II, No.2, November 2015.

Zarkasyi, Imam. *Pekan Perkenalan Khutbatul Arsy' Pondok Modern Darussalam Gontor*. Gontor: Darussalam Press, t.thn.